



Internalisasi nilai-nilai moral berbasis budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa

Otaviana Putri*, Abdussahid, Abdul Haris

Universitas Muhammadiyah Bima, Bima, Indonesia

*fionadompu@gmail.com

Abstract

This study examines the internalization of moral values based on school culture in shaping students' character at SDN 31 Dompou. The background of this research is grounded in the growing concern over moral degradation among students, which necessitates a systematic and sustainable approach through educational institutions. The objective of this study is to analyze how school culture contributes to the process of internalizing moral values and its impact on students' character formation. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving teachers, students, and school stakeholders. The findings reveal that the internalization of moral values is effectively implemented through habitual activities, exemplary behavior of teachers, and the integration of moral values into daily school practices. School culture plays a significant role in reinforcing discipline, responsibility, respect, and religious attitudes among students. The study also finds that consistency and collaboration among school members are key factors in sustaining character development. The implications of this research highlight the importance of strengthening school culture as a strategic medium for moral education and character building in primary education.

Keywords: Religious Culture; Character; Quranic Literacy; Habituation; Elementary School Students

Abstrak

Penelitian ini mengkaji internalisasi nilai-nilai moral berbasis budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SDN 31 Dompou. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya kepedulian terhadap degradasi moral di kalangan siswa, yang memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan melalui lembaga pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana budaya sekolah berkontribusi pada proses internalisasi nilai-nilai moral dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru, siswa, dan pemangku kepentingan sekolah. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa internalisasi nilai-nilai moral diimplementasikan secara efektif melalui kegiatan kebiasaan, perilaku teladan guru, dan integrasi nilai-nilai moral ke dalam praktik sekolah sehari-hari. Budaya sekolah berperan penting dalam memperkuat disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, dan sikap religius di kalangan siswa. Studi ini juga menemukan bahwa konsistensi dan kolaborasi antar anggota sekolah merupakan faktor kunci dalam mempertahankan pengembangan karakter. Implikasi dari penelitian ini menyoroti pentingnya penguatan budaya sekolah sebagai media strategis pendidikan moral dan pembentukan karakter dalam pendidikan dasar.

Kata Kunci: Budaya Religius; Karakter; Literasi Al-Qur'an; Pembiasaan; Siswa Sekolah Dasar

Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian krusial dalam wacana pendidikan kontemporer, terutama dalam menanggapi meningkatnya tantangan moral yang dihadapi oleh siswa di era globalisasi dan transformasi digital (Nursah, Ihlas, Lukman, 2024). Kemajuan teknologi digital yang pesat, ditambah dengan akses informasi yang tidak terbatas, telah secara signifikan membentuk kembali pola interaksi, komunikasi, dan perilaku siswa. Meskipun perkembangan ini menawarkan banyak peluang pendidikan, mereka juga menghadirkan tantangan serius, termasuk erosi nilai-nilai moral, penurunan disiplin, berkurangnya rasa tanggung jawab, dan melemahnya kepekaan sosial di antara siswa (Pratama dkk., 2025).

Kondisi ini mencerminkan kesenjangan yang tumbuh antara perkembangan kognitif dan kematangan moral, menunjukkan bahwa kemajuan intelektual tidak selalu disertai dengan perkembangan etika dan karakter. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan, khususnya sekolah, diharapkan dapat memainkan peran yang lebih strategis dan transformatif (Little, 2024). Sekolah tidak lagi dipandang hanya sebagai pusat pengajaran akademik tetapi sebagai komunitas moral yang bertanggung jawab untuk membentuk karakter siswa secara holistik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diposisikan sebagai komponen integral dari proses pendidikan, bukan sebagai kegiatan tambahan atau insidental. Hal ini membutuhkan pergeseran paradigma dari pendidikan berorientasi pengetahuan menuju pendidikan berorientasi nilai yang menekankan pada pengembangan kesadaran moral, sikap, dan perilaku siswa (Sholeh dkk., 2022).

Internalisasi nilai-nilai moral menjadi elemen sentral dalam proses ini, karena tidak hanya melibatkan transmisi nilai-nilai pada tingkat kognitif tetapi juga integrasi mendalam mereka ke dalam domain afektif dan perilaku siswa. Internalisasi moral memastikan bahwa nilai-nilai tidak hanya dipahami tetapi diwujudkan dan dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Mappaenre dkk., 2023). Proses ini pada dasarnya rumit, karena membutuhkan penguatan berkelanjutan, pengalaman yang bermakna, dan lingkungan yang mendukung yang memungkinkan siswa untuk menerjemahkan nilai-nilai ke dalam tindakan. Salah satu pendekatan yang paling efektif dan berkelanjutan untuk memfasilitasi proses ini adalah melalui pengembangan budaya sekolah yang kuat dan koheren. Budaya sekolah mencakup nilai, norma, kepercayaan, rutinitas, dan praktik kebiasaan bersama yang membentuk perilaku dan interaksi semua anggota dalam komunitas sekolah (Rahayu & Dong, 2023). Ini berfungsi sebagai bentuk kurikulum tersembunyi, di mana nilai-nilai moral ditransmisikan secara implisit melalui aktivitas sehari-hari, norma kelembagaan, dan hubungan sosial.

Kemudian berbeda dengan pengajaran formal yang sering kali terbatas pada sesi pembelajaran terstruktur, budaya sekolah beroperasi terus menerus dan memberikan pengaruh mendalam pada pembentukan karakter siswa (Mahmud, 2023). Melalui pembiasaan yang konsisten, panutan guru, dan interaksi sosial yang bermakna, budaya sekolah menyediakan konteks hidup di mana nilai-nilai moral dialami dan diperkuat. Pembiasaan memungkinkan siswa untuk mengembangkan konsistensi perilaku melalui latihan berulang, sementara teladan guru memastikan bahwa nilai-nilai ditunjukkan secara nyata dan dapat ditiru. Pada saat yang sama, interaksi sosial memungkinkan

siswa untuk bernegosiasi, menerapkan, dan menginternalisasi nilai-nilai dalam konteks kehidupan nyata (Muhammad dkk., 2022).

Integrasi elemen-elemen ini menciptakan lingkungan dinamis yang mendukung pembentukan karakter moral dengan cara yang lebih otentik dan berkelanjutan. Namun, studi sebelumnya tentang pendidikan karakter sebagian besar berfokus pada strategi instruksional formal, kegiatan keagamaan, atau intervensi berbasis program dalam pengaturan kelas (Ju'subaidi dkk., 2024). Meskipun pendekatan ini berharga, mereka sering memperlakukan pendidikan moral sebagai aktivitas tersegmentasi daripada proses sistemik. Akibatnya, mereka cenderung mengabaikan dimensi budaya sekolah yang lebih luas yang memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, banyak penelitian yang ada tetap deskriptif dan kurang analisis mendalam tentang bagaimana nilai-nilai moral diinternalisasi melalui praktik sehari-hari, struktur kelembagaan, dan interaksi sosial dalam lingkungan sekolah (Krisyuk dkk., 2024).

Kesenjangan ini menyoroti urgensi untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif dan integratif tentang internalisasi nilai moral. Ada kebutuhan untuk bergerak melampaui pendekatan yang terfragmentasi dan untuk memeriksa bagaimana pendidikan moral dapat tertanam dalam ekosistem budaya sekolah sebagai proses yang berkelanjutan dan memperkuat diri (Ravšelj dkk., 2025). Pendekatan semacam itu memungkinkan eksplorasi yang lebih dalam tentang interaksi antara faktor struktural (seperti aturan dan kebijakan), elemen budaya (seperti norma dan rutinitas), dan perilaku individu. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanannya pada integrasi internalisasi nilai moral dalam kerangka budaya sekolah sebagai proses yang dinamis, sistemik, dan berkelanjutan.

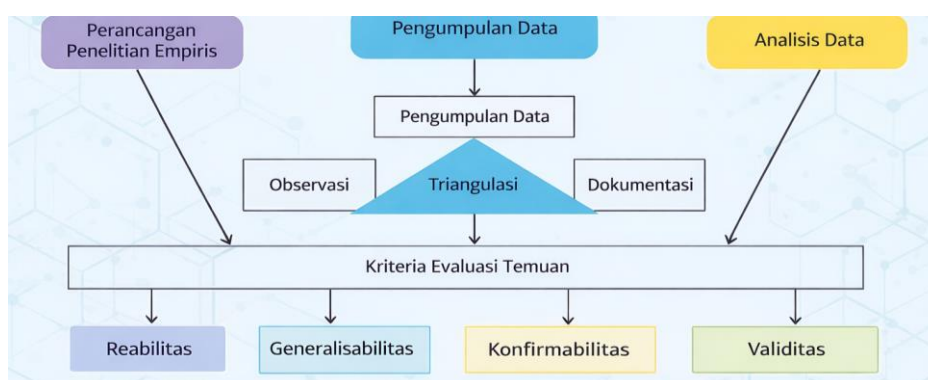
Tidak seperti penelitian sebelumnya yang berfokus pada strategi atau program yang terisolasi, penelitian ini mengadopsi perspektif sosio-pedagogis yang menyoroti interaksi antara nilai-nilai kelembagaan, perilaku guru, dan praktik sehari-hari siswa (Rohmah dkk., 2023). Perspektif ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana nilai-nilai moral dibangun, diperkuat, dan dipertahankan dalam lingkungan sekolah. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif di SDN 31 Dompu, penelitian ini memberikan analisis yang mendalam dan kontekstual tentang proses di mana nilai-nilai moral diinternalisasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Desain studi kasus memungkinkan eksplorasi terperinci tentang praktik, interaksi, dan pengalaman kehidupan nyata, sehingga menawarkan wawasan yang kaya tentang dinamika pembentukan karakter dalam konteks pendidikan tertentu (Prakoso dkk., 2023). Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai moral berbasis budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SDN 31 Dompu. Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya wacana pendidikan karakter dengan menekankan peran budaya sekolah sebagai mekanisme sentral internalisasi moral. Secara praktis, memberikan wawasan strategis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan karakter yang efektif yang berakar pada praktik budaya sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji internalisasi nilai-nilai moral berbasis budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SDN 31 Dompu. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam tentang interaksi sosial, makna, dan praktik kebiasaan yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk fokus secara intensif pada konteks tertentu, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual tentang fenomena yang diselidiki. Peserta penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa yang terlibat aktif dalam penerapan budaya sekolah. Mereka dipilih menggunakan *purposive sampling* untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan kaya akan informasi. Selain sumber data primer, data pendukung juga dikumpulkan dari dokumen sekolah, seperti kebijakan kelembagaan, program kegiatan, dan catatan terkait praktik pendidikan karakter.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan untuk menangkap praktik, rutinitas, dan interaksi kehidupan nyata yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai moral dalam lingkungan sekolah. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengeksplorasi perspektif, pengalaman, dan strategi peserta dalam menerapkan nilai-nilai moral melalui budaya sekolah. Dokumentasi berfungsi sebagai data pelengkap untuk memperkuat dan memvalidasi temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Untuk memastikan kredibilitas dan kepercayaan data, teknik triangulasi diterapkan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode. Proses analisis data mengikuti model interaktif yang melibatkan pengurangan data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian. Analisis berulang ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan secara sistematis. Pertimbangan etis juga ditangani dengan hati-hati dengan mendapatkan persetujuan dari peserta, memastikan partisipasi sukarela, dan menjaga kerahasiaan dan anonimitas selama penelitian.



Gambar 1. Alur Penelitian pengumpulan, validasi, dan analisis data dalam studi internalisasi nilai moral

Gambar 1 menggambarkan tahapan inti metodologi penelitian, dengan fokus pada pengumpulan, validasi, dan analisis data. Hal ini menunjukkan bahwa data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian divalidasi

menggunakan teknik triangulasi, dan selanjutnya dianalisis melalui model interaktif yang terdiri dari reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan temuan penelitian yang kredibel dan sistematis.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Temuan penelitian ini didasarkan pada data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan fokus pada internalisasi nilai-nilai moral melalui budaya sekolah di SDN 31 Dompu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi dilakukan secara terstruktur dan sistematis, didukung oleh integrasi praktik sehari-hari, keteladanan guru, dan program sekolah yang terorganisir yang secara konsisten memperkuat nilai-nilai moral dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan data observasional, siswa secara konsisten melakukan kegiatan kebiasaan yang mencerminkan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Kegiatan tersebut antara lain menyapa guru dengan sopan pada saat kedatangan, berpartisipasi dalam doa bersama sebelum proses pembelajaran dimulai, menjaga kedisiplinan selama kegiatan kelas, dan menunjukkan kerja sama dan saling membantu dengan teman sebaya selama kerja kelompok. Praktik ini dilakukan secara rutin sebagai bagian dari sistem budaya sekolah, menunjukkan upaya yang disengaja untuk menanamkan nilai-nilai moral ke dalam pola perilaku siswa. Pengamatan lebih lanjut mengungkapkan bahwa siswa menunjukkan perilaku yang teratur selama rutinitas sekolah, seperti mengantre sebelum memasuki kelas, mematuhi aturan kelas, dan menunjukkan rasa hormat selama interaksi dengan guru dan teman sebaya. Pola perilaku ini terjadi secara konsisten di berbagai situasi, menunjukkan bahwa nilai-nilai moral seperti rasa hormat, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama telah diintegrasikan ke dalam perilaku sehari-hari siswa.

Selain itu, data wawancara menunjukkan bahwa guru secara aktif berkontribusi pada proses internalisasi dengan secara konsisten menunjukkan perilaku positif baik dalam konteks formal maupun informal. Guru menunjukkan ketepatan waktu, kesopanan dalam komunikasi, dan keadilan dalam pengelolaan kelas, yang semuanya diamati langsung oleh siswa. Beberapa peserta mencatat bahwa siswa lebih responsif terhadap contoh perilaku yang ditunjukkan oleh guru, menyoroti pentingnya teladan dalam memperkuat nilai-nilai moral. Data dokumentasi lebih lanjut mendukung temuan ini dengan menunjukkan adanya program sekolah terstruktur yang dirancang untuk mempromosikan pengembangan karakter.

Ini termasuk kegiatan keagamaan rutin, peraturan sekolah yang menekankan disiplin dan rasa hormat, dan praktik kelas yang mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam proses pembelajaran. Keselarasan antara program yang didokumentasikan dan praktik yang diamati menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral tidak hanya direncanakan secara formal tetapi juga diterapkan secara konsisten. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moral di SDN 31 Dompu dilakukan melalui praktik berkelanjutan, berulang, dan terstruktur yang tertanam dalam budaya sekolah. Kombinasi pembiasaan, pemodelan guru, dan dukungan kelembagaan

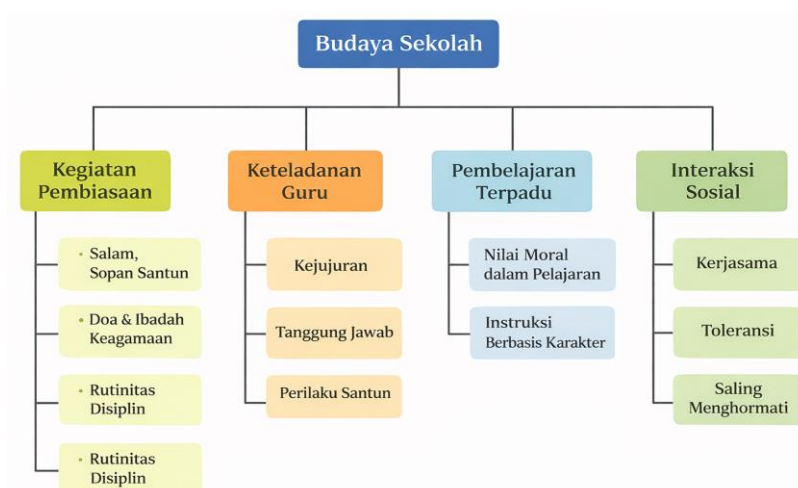
membentuk sistem kohesif yang memfasilitasi pengembangan perilaku moral siswa secara nyata dan dapat diamati



Gambar 2. Kegiatan siswa yang mencerminkan internalisasi nilai moral melalui budaya sekolah

Gambar tersebut menunjukkan keterlibatan siswa dalam kegiatan rutin sekolah seperti menyapa guru, berdoa bersama, menjaga kedisiplinan, dan terlibat dalam pembelajaran kooperatif. Kegiatan-kegiatan ini merupakan manifestasi praktis dari nilai-nilai moral yang tertanam dalam budaya sekolah. Selanjutnya, data wawancara mengungkapkan bahwa guru memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai moral melalui panutan. Seorang guru menyatakan bahwa "siswa cenderung mengikuti apa yang dilakukan guru daripada apa yang dikatakan guru, oleh karena itu kita harus secara konsisten menunjukkan perilaku yang baik dalam interaksi sehari-hari." Ini menunjukkan bahwa perilaku teladan adalah faktor kunci dalam proses internalisasi. Informan lain menjelaskan bahwa "nilai-nilai moral selalu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, tidak hanya disampaikan sebagai teori tetapi juga terkait dengan pengalaman sehari-hari siswa."

Temuan ini didukung oleh data dokumentasi yang menunjukkan bahwa rencana pelajaran dan program sekolah mencakup komponen pendidikan karakter, seperti aturan disiplin, kegiatan keagamaan, dan pedoman interaksi sosial. Selain itu, temuan observasi menegaskan bahwa interaksi sosial antar siswa mencerminkan internalisasi nilai-nilai seperti rasa hormat, kerja sama, dan toleransi. Siswa terlihat saling membantu selama kerja kelompok, menghormati perbedaan, dan menjaga hubungan yang harmonis dalam lingkungan kelas. Untuk lebih menggambarkan struktur internalisasi nilai moral, temuan tersebut dikonseptualisasikan dalam model hierarkis seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 3. Model hierarkis internalisasi nilai-nilai moral berbasis budaya sekolah

Gambar tersebut menggambarkan bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai elemen dasar, yang didukung oleh empat komponen utama: kegiatan pembiasaan, *role model* guru, integrasi pembelajaran, dan interaksi sosial. Setiap komponen berisi indikator spesifik seperti rutinitas disiplin, perilaku hormat, instruksi berbasis moral, dan interaksi kooperatif. Elemen-elemen tersebut saling berhubungan dan berfungsi secara kolektif dalam membentuk karakter siswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moral di SDN 31 Dompu dilakukan melalui proses yang terstruktur, berkelanjutan, dan tertanam secara budaya. Kombinasi praktik kebiasaan, keteladanan guru, integrasi instruksional, dan interaksi sosial membentuk sistem komprehensif yang secara efektif mendukung pengembangan karakter di antara siswa.

Internalisasi nilai-nilai moral melalui budaya sekolah dapat dipahami sebagai proses yang kompleks dan berlapis-lapis yang beroperasi di persimpangan kognisi individu, interaksi sosial, dan struktur kelembagaan (Ol'hová dkk., 2022). Proses ini bukan hanya transmisi nilai linier tetapi mencerminkan interaksi dinamis antara perkembangan psikologis internal dan penguatan budaya eksternal. Dalam kerangka ini, budaya sekolah berfungsi sebagai mekanisme aktif dan transformatif yang membentuk, mengatur, dan menopang perilaku moral siswa secara berkelanjutan dan terstruktur (Suradi, 2022).

Lebih penting lagi, proses ini menunjukkan bahwa pembentukan moral tidak seketika tetapi akumulatif, muncul melalui paparan berulang, penguatan, dan keterlibatan pengalaman dalam lingkungan yang terstruktur secara budaya. Dari perspektif pendidikan karakter, Thomas Lickona menekankan bahwa pengembangan moral yang efektif membutuhkan integrasi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Khalili dkk., 2023). Kekuatan kerangka kerja ini terletak pada orientasi holistiknya, di mana nilai-nilai moral tidak hanya harus dipahami secara kognitif tetapi juga diinternalisasi secara afektif dan dimanifestasikan secara perilaku. Dalam hal ini, budaya sekolah menyediakan domain praktis di mana ketiga dimensi ini saling berhubungan, memungkinkan transformasi prinsip-prinsip moral abstrak menjadi pola

perilaku yang konsisten yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini juga menunjukkan bahwa tanpa lingkungan budaya yang mendukung, keselarasan antara dimensi ini dapat melemah, menghasilkan pemahaman moral yang dangkal tanpa manifestasi perilaku yang sesuai (Koçyiğit & Sezer, 2024).

Selanjutnya, proses internalisasi moral dapat dijelaskan lebih dalam melalui teori pembelajaran sosial Albert Bandura, khususnya konsep determinisme timbal balik. Perspektif ini menyoroti bahwa perilaku, faktor pribadi, dan pengaruh lingkungan berinteraksi terus menerus (Dharmasiri dkk., 2023). Dalam konteks budaya sekolah, ini menunjukkan bahwa siswa adalah agen aktif yang membangun pemahaman moral mereka melalui pengamatan, peniruan, dan penguatan. Implikasinya adalah bahwa inkonsistensi antara nilai-nilai yang dinyatakan dan perilaku yang diamati dalam lingkungan sekolah dapat mengganggu proses internalisasi. Oleh karena itu, kredibilitas pendidikan moral sangat bergantung pada keselarasan antara wacana kelembagaan dan praktik aktual (Wahid & Wardatun, 2023).

Dari perspektif perkembangan, teori Lawrence Kohlberg memberikan wawasan tentang bagaimana penalaran moral berkembang melalui keterlibatan terstruktur dan pengalaman reflektif. Integrasi nilai-nilai moral dalam konteks pendidikan dan sosial yang bermakna memungkinkan siswa untuk bergerak melampaui penerimaan pasif norma menuju penalaran moral aktif dan penilaian etis (Adinugraha, 2022). Ini menunjukkan bahwa internalisasi moral tidak terbatas pada kesesuaian perilaku tetapi melibatkan proses kognitif yang lebih dalam di mana siswa membangun dan menegosiasikan sistem nilai mereka sendiri. Dalam pengertian ini, budaya sekolah tidak hanya berfungsi sebagai kerangka regulasi tetapi juga sebagai ruang reflektif di mana siswa menafsirkan dan terlibat secara kritis dengan nilai-nilai moral (Arifin dkk., 2024).

Selain itu, perspektif sosiologis Émile Durkheim memperkuat pemahaman bahwa pendidikan moral pada dasarnya bersifat sosial dan kolektif. Sekolah berfungsi sebagai komunitas moral di mana nilai-nilai bersama ditransmisikan dan dipertahankan melalui norma, rutinitas, dan harapan kelembagaan. Dalam kerangka ini, budaya sekolah beroperasi sebagai sistem representasi kolektif yang membentuk perilaku siswa melalui regulasi sosial dan penguatan budaya (Fahrudin & Islamy, 2022). Ini menyoroti bahwa internalisasi moral tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang lebih luas di mana hal itu terjadi. Ini juga menyiratkan bahwa kekuatan nilai-nilai moral dalam diri siswa secara langsung dipengaruhi oleh stabilitas dan konsistensi lingkungan sosial di sekitar mereka. Di luar perspektif teoretis klasik ini, konsep kurikulum tersembunyi semakin memperkuat kerangka analitis penelitian ini. Nilai-nilai moral sering ditransmisikan secara implisit melalui rutinitas sehari-hari, praktik kelembagaan, dan interaksi informal daripada melalui instruksi eksplisit (Roslan dkk., 2024).

Dimensi implisit ini sangat berpengaruh karena beroperasi terus menerus dan membentuk disposisi siswa pada tingkat yang lebih dalam, sering kali bawah sadar. Akibatnya, efektivitas pendidikan moral tidak hanya bergantung pada pengajaran formal tetapi juga pada keaslian dan konsistensi pengalaman hidup dalam lingkungan sekolah (Ma'arif dkk., 2023). Dalam hal ini, kurikulum tersembunyi bahkan mungkin memiliki dampak yang lebih abadi daripada kurikulum formal karena sifatnya yang berpengalaman dan berulang. Secara analitis, penelitian ini menunjukkan bahwa

internalisasi nilai moral paling baik dipahami sebagai proses sistemik dan integratif yang ditandai dengan keselarasan antara dimensi struktural, budaya, dan perilaku (Nudin dkk., 2024).

Dimensi struktural mencakup kebijakan dan program kelembagaan, dimensi budaya mencakup norma bersama dan praktik kebiasaan, dan dimensi perilaku tercermin dalam tindakan guru dan siswa. Koherensi di antara dimensi-dimensi ini menentukan sejauh mana nilai-nilai moral dapat secara efektif diinternalisasi dan dipertahankan dari waktu ke waktu. Kurangnya keselarasan di antara dimensi-dimensi ini dapat menyebabkan disonansi, di mana nilai-nilai dipromosikan secara formal tetapi tidak benar-benar dipraktikkan (Setiadi dkk., 2024).

Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa internalisasi moral secara inheren kontekstual dan adaptif. Efektivitas budaya sekolah dalam membentuk karakter dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional seperti gaya kepemimpinan, komitmen guru, dinamika teman sebaya, dan konsistensi kelembagaan (Salip & Quines, 2023). Ini menunjukkan bahwa pendidikan moral tidak dapat mengandalkan model universal saja tetapi harus disesuaikan dengan konteks budaya dan sosial tertentu dari masing-masing sekolah. Kepekaan kontekstual seperti itu meningkatkan relevansi dan keberlanjutan praktik pendidikan karakter. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang terutama menekankan strategi instruksional atau intervensi berbasis program, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih luas dan lebih integratif dengan memosisikan budaya sekolah sebagai sistem yang berkelanjutan dan memperkuat diri (Hanif dkk., 2024).

Pergeseran fokus ini menyoroti bahwa pendidikan moral bukanlah kegiatan yang terisolasi tetapi proses yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari sekolah. Ini menantang kecenderungan untuk mengotak-kotakkan pendidikan karakter dan sebaliknya mengadvokasi pendekatan holistik di mana nilai-nilai moral meresap ke semua aspek pengalaman pendidikan (Endartiningasih dkk., 2023). Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka sosial-pedagogis internalisasi moral yang mengintegrasikan wawasan dari pendidikan karakter, teori pembelajaran sosial, perkembangan kognitif, dan perspektif sosiologis. Kerangka integratif ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai moral dibangun, ditransmisikan, dan dipertahankan dalam pengaturan pendidikan (Saputra dkk., 2023).

Secara praktis, temuan ini menggarisbawahi pentingnya menumbuhkan budaya sekolah yang koheren dan berorientasi pada nilai di mana prinsip-prinsip moral secara konsisten tercermin dalam kebijakan kelembagaan, praktik pendidikan, dan hubungan interpersonal (Satria & Budrianto, 2025). Sekolah harus memastikan bahwa nilai-nilai moral tidak hanya diartikulasikan tetapi juga diberlakukan dalam praktik sehari-hari. Tanpa keselarasan seperti itu, pendidikan moral berisiko menjadi terfragmentasi, simbolis, dan tidak efektif dalam membentuk karakter siswa dengan cara yang bermakna dan langgeng.

Selain mengungkap temuan utama terkait efektivitas budaya religius melalui pembiasaan literasi Al-Qur'an dan shalat Dhuha dalam membentuk karakter religius siswa, penting untuk menempatkan hasil penelitian ini dalam konteks kajian

sebelumnya guna melihat adanya kesesuaian maupun kemungkinan pertentangan. Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif antara pembiasaan praktik keagamaan dengan pembentukan karakter religius siswa, yang sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu. Sejumlah studi sebelumnya mengonfirmasi bahwa pembiasaan kegiatan religius di sekolah, seperti membaca Al-Qur'an secara rutin dan pelaksanaan ibadah sunnah, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesadaran spiritual, kedisiplinan, serta perilaku moral peserta didik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya efektif pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan psikomotorik melalui praktik langsung (*learning by doing*). Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan teori internalisasi nilai yang menekankan pentingnya habituasi dalam proses pembentukan karakter.

Namun demikian, terdapat pula beberapa hasil penelitian lain yang menunjukkan nuansa berbeda. Beberapa studi menemukan bahwa implementasi budaya religius di sekolah tidak selalu berdampak signifikan terhadap perubahan perilaku siswa apabila tidak didukung oleh faktor lain, seperti keteladanan guru, lingkungan keluarga, serta konsistensi pelaksanaan program. Perbedaan temuan dapat disebabkan oleh variasi pendekatan implementasi, intensitas kegiatan, serta kondisi sosial budaya masing-masing sekolah. Jika dibandingkan dengan penelitian yang menunjukkan hasil kurang optimal, penelitian ini justru memperlihatkan keberhasilan yang relatif lebih tinggi. Hal ini diduga karena adanya integrasi yang kuat antara program pembiasaan religius dengan manajemen sekolah, peran aktif guru sebagai teladan, serta dukungan lingkungan yang kondusif. Dengan kata lain, keberhasilan tidak semata-mata terletak pada program itu sendiri, tetapi pada sinergi antara kebijakan sekolah, praktik pembelajaran, dan kultur sosial yang mendukung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru dengan menegaskan bahwa efektivitas budaya religius sangat dipengaruhi oleh kualitas implementasi dan keterlibatan seluruh elemen pendidikan. Perbedaan dengan beberapa penelitian lain justru memperkaya khazanah keilmuan dan menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai variabel kontekstual.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai moral melalui budaya sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa secara sistematis dan berkelanjutan. Proses ini secara efektif didukung oleh integrasi praktik kebiasaan, *role model* guru, kegiatan pembelajaran, dan interaksi sosial dalam lingkungan sekolah. Elemen-elemen ini bekerja secara kohesif untuk mengubah nilai-nilai moral dari konsep abstrak menjadi pola perilaku yang konsisten yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Temuan ini berkontribusi pada bidang pendidikan dengan menekankan pentingnya budaya sekolah sebagai media dasar dan strategis untuk pendidikan karakter. Penelitian ini menyoroti bahwa pengembangan moral tidak semata-mata bergantung pada pengajaran formal tetapi sangat dipengaruhi oleh konsistensi nilai-nilai yang dipraktikkan dalam lingkungan kelembagaan. Dengan demikian, budaya sekolah yang terstruktur dengan baik dan berorientasi pada nilai menjadi penting dalam

menumbuhkan pembentukan karakter yang bermakna dan jangka panjang. Dalam hal implikasi praktis, sekolah didorong untuk memperkuat praktik budaya yang mempromosikan nilai-nilai moral melalui rutinitas yang konsisten, perilaku teladan dari pendidik, dan integrasi pendidikan karakter ke dalam semua aspek pembelajaran. Komitmen kelembagaan dan kolaborasi di antara anggota sekolah sangat penting untuk memastikan keberlanjutan upaya ini. Untuk penelitian di masa depan, disarankan untuk mengeksplorasi penerapan model serupa dalam konteks pendidikan yang berbeda atau menggunakan pendekatan metode campuran untuk memeriksa efektivitas internalisasi nilai moral secara lebih komprehensif. Studi semacam itu dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang perkembangan pendidikan karakter dalam beragam pengaturan.

Daftar Pustaka

- Adinugraha, H. H. (2022). Santripreneur at Al-Ustmani: Efforts to realize sharia-based entrepreneurship in Islamic boarding schools. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 10(2), 172–194. <https://doi.org/10.24952/masharif.v10i2.6517>
- Arifin, S., Chotib, M., Rahayu, N. W. I., Hosaini, H., & Samsudi, W. (2024). Kiai's transformative leadership in developing an organizational culture of Islamic boarding schools: Multicase study. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5325>
- Dharmasiri, L. M., Saptarshi, P. G., Shinde, P. D. S. D., Nadaf, F. M., Bhanje, B. M., More, J., Tipe, H. B., Samuel, B. A., & Mane, S. P. (2023). *Sustainable development goals in SAARC countries: Key issues, opportunities and challenges*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8249545>
- Endartingsih, A., Narimo, S., & Ali, M. (2023). Implementation of discipline character and student responsibilities through Hizbul Wathon extracurricular. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 1(1), 42–49. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v1i01.32>
- Fahrudin, F., & Islamy, M. R. F. (2022). Da'i (Muslim preachers) idols, fatwas, and political constellations: Empirical study of millennial generation perspective. *Jurnal Dakwah Risalah*, 33(2), 132–145. <https://doi.org/10.24014/jdr.v33i2.19042>
- Hanif, M., Mukhroji, Suwito, H. W., Mubaroq, A. C., & Dharin, A. (2024). Pesantren resistance to Indonesia's national curriculum to defend its curriculum model. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(7). <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-049>
- Ju'subaidi, J., Lindgren, T., Mujahidin, A., & Rofiq, A. C. (2024). A model of transformative religious education: Teaching and learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, 171–212. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art6>
- Khalili, N., Bosacki, S., & Talwar, V. (2023). The moderating role of spirituality and gender in Canadian and Iranian emerging adolescents' theory of mind and prosocial behavior. *Frontiers in Psychology*, 14, 1134826. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1134826>
- Koçyiğit, S., & Sezer, T. (2024). Exploring the sources of stress and coping strategies of Turkish preschool teachers. *Behavioral Sciences*, 14(1), 59. <https://doi.org/10.3390/bs14010059>
- Krisyuk, B. E., Sypko, T. M., & Zyuzin, I. N. (2024). Mechanism of thermolysis of N-alkoxydiazene-N-oxides in the gas phase. <https://doi.org/10.34660/inf.2023.82.35.045>
- Little, A. (2024). *Development, education and learning in Sri Lanka*. UCL Press.

- <https://doi.org/10.2307/jj.6914758>
- Ma'arif, M. A., Rusydi, I., Hali, A. U., & Rohmah, M. (2023). The role of Islamic religious education teacher in preventing radicalism in state junior high schools. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 40–55. <https://doi.org/10.35316/jpii.v7i2.480>
- Mahmud, M. E. (2023). The strategy of school principal to promote multicultural education in Islamic high schools in Samarinda. *Dinamika Ilmu*, 23(1), 23–36. <https://doi.org/10.21093/di.v23i1.6329>
- Mappaenre, A., Hasanah, A., Arifin, B. S., Nuraini, Y., & Wiwaha, R. S. (2023). The implementation of character education in madrasah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 166–181. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.302>
- Muhammad, F. R., Nurjaman, U., Sukandar, A., Khori, A., & Lestere, L. (2022). Strategic management in improving the quality of Islamic religious education learning. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(3), 318–329. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i3.2611>
- Nudin, B., Lukman, L., Sihab, W., Aldinata, N., Imaduddin, M. A., & Triono. (2024). The role of parents and families in children's education in the digital era. *Linguanusa: Social Humanities Education and Linguistic*, 2(1), 9–22. <https://doi.org/10.63605/ln.v2i1.35>
- Nursah, I., & Lukman, R. (2024). Implementasi nilai agama dalam penanaman nilai moral melalui metode pembiasaan di TK Pembina Lambu, 6(1), 41–54.
- Ol'hová, S., Lášticová, B., Kundrát, J., & Kanovský, M. (2022). Using fiction to improve intergroup attitudes: Testing indirect contact interventions in a school context. *Social Psychology of Education*, 26(1), 81–105. <https://doi.org/10.1007/s11218-022-09708-4>
- Prakoso, T., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Setyaningsih, N. H. (2023). Honesty as a manifestation of social piety values in the novel *Orang-Orang Proyek* by Ahmad Tohari to strengthen character education. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(4), 1031–1037. <https://doi.org/10.17507/tpls.1304.25>
- Pratama, A. W., Azani, M. Z., Abdala, G., Muhammadiyah, U., & Jl, S. (2025). Instilling morals: Affective value formation strategies in Islamic education. *10*(2).
- Rahayu, A. P., & Dong, Y. (2023). The relationship of extracurricular activities with students' character education and influencing factors: A systematic literature review. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 459–474. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2968>
- Ravšelj, D., Keržič, D., Tomažević, N., Umek, L., Brezovar, N., Iahad, N. A., Abdulla, A. A., Akopyan, A., Segura, M. W. A., Alhumaid, J., Allam, M., Alló, M., Andoh, R. P. K., Andronic, O., Arthur, Y. D., Aydın, F., Badran, A., Balbontín-Alvarado, R., Saad, H. Ben, ... Nisheva-Pavlova, M. (2025). Higher education students' perceptions of ChatGPT: A global study of early reactions. *PLOS ONE*, 20(2). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0315011>
- Rohmah, H., Rena, S., Pahrurraji, P., & Syarif, F. (2023). Implementation of multicultural education values in senior high school. *At-Tadzkir Islamic Education Journal*, 2(2), 78–94. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i2.29>
- Roslan, S., Sahak, S. N. M., Zaremohzzabieh, Z., Mohamad, Z., & Ma'rof, A. M. (2024). Spirituality and nature connectedness as mediators between exposure to nature and psychological well-being of school students. *Environment and Social Psychology*, 9(5). <https://doi.org/10.54517/esp.v9i5.2346>
- Salip, F. G., & Quines, L. A. (2023). Mediating effect of emotional intelligence on the relationship between authentic leadership and organizational climate among public school teachers. *American Journal of Multidisciplinary Research and*

- Innovation*, 2(4), 1–12. <https://doi.org/10.54536/ajmri.v2i4.1730>
- Saputra, B. D., Murdiono, M., & Tohani, E. (2023). Nationalism education in elementary school: A systematic literature review. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(2), 739–748. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i2.24609>
- Satria, I., & Budrianto, B. (2025). Strengthening integrated mutual understanding of social sciences learning in Islamic education institutions: A comparative study in madrasas, Islamic boarding schools and integrated Islamic schools in Bengkulu City. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 6(1), 208–215. <https://doi.org/10.37251/jee.v6i1.1330>
- Setiadi, A., Ma'ruf, R. A., Darmanto, D., Abdillah, M. H., & Asy'arie, B. F. (2024). Implementation of a flagship program in instilling religious values in students: Case study at MTs Muhammadiyah. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5718>